

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Berdasarkan data yang didapat dari Profil desa tahun 2022, desa Tamban Baru Tengah terletak di kecamatan Tamban Catur, kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Terdiri dari 17 RT dan 3 RW, dan batas-batas desa sebagai berikut:

- 1) Utara = Andaman, Kecamatan Anjir Pasar, Kalsel.
- 2) Selatan = Tamban Baru Mekar, Tamban Catur, Kalteng.
- 3) Timur = Tamban Timur dan Mekar Sari, Tamban Catur, Kalteng.
- 4) Barat = Tamban Jaya dan Sidorejo, Tamban Catur, Kalteng.

b. Jumlah Penduduk

Total jumlah penduduk desa Tamban Baru Tengah per tahun 2022 berjumlah 2059 jiwa. Dengan rincian, 1039 orang laki-laki dan 1020 orang perempuan, dengan kisaran umur yang beragam dari 0-12 bulan hingga 76 tahun ke atas, adapun kisaran jumlah kisaran umur terbanyak ialah 26-35 tahun dengan jumlah 344 jiwa dan diiringi kisaran umur 36-45 dengan total 337 jiwa.

Mayoritas agama yang dianut oleh warga desa Tamban Baru Tengah ialah Islam dengan menjadikan mesjid sebagai pusat kegiatan ibadah. Sementara itu, tidak ditemukan penganut agama selain Islam didesa ini, begitu pula tempat ibadah selain mesjid.

c. Sarana dan Prasarana

Ada beberapa sarana dan prasarana yang sering digunakan masyarakat desa untuk berkumpul dan mengadakan kegiatan baik itu kegiatan Formal maupun non-formal, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian;

1) Sarana Pendidikan

Dalam sarana pendidikan dapat ditemukan dua buah pendidikan anak usia dini, yaitu TK. Anggraini 2 dan TK. Uswatun Hasanah, tiga sekolah dasar, yaitu SDN I dan SDN II Tamban Baru Tengah, MI Tamban Baru Tengah, satu sekolah tingkat menengah yaitu SMPN I Tamban Catur, satu sekolah tingkat atas yaitu SMAN I Tamban Catur, satu buah pondok tahfiz dengan nama Ibnuul Hasan.

2) Sarana Keagamaan

Sebagai masyarakat dengan agama mayoritas Muslim, cukup mudah untuk menemukan sarana dan prasarana keagamaan, setidaknya terdapat satu buah mesjid yang diberi nama al-Mujahidin dan 10 buah musala, dan satu buah majelis taklim dengan nama *Riyadathul Jannah*, dan majelis zikir yang diadakan di mesjid setiap dua minggu sekali.

Selain itu juga terdapat dua kelompok *Yasinan* laki-laki dan lima kelompok *yasinan* perempuan, yang diadakan setiap minggu sekali dengan hari-hari yang berbeda-beda.

3) Sarana Kesehatan

Untuk sarana kesehatan terdapat satu buah bangunan posyandu.

2. Gambaran Pelaksanaan *Bapalas*

Proses pelaksanaan *Bapalas*, sudah ada sedikit dijelaskan sebelumnya pada bab satu. Diketahui bahwa kegiatan *Bapalas* ini terdapat beberapa macam, seperti *Bapalas* kampung, *handil* dan *bidan*, palas diberi nama tergantung di mana dan kapan dilaksanakan. Proses pelaksanaan *Bapalas* juga ada sedikit dijelaskan pada bab satu yang merupakan hasil dari pengamatan langsung oleh penulis di lapangan pada beberapa tahun yang lalu. Untuk *Bapalas* yang disertai dengan penyembelihan hewan kurban, terakhir kali dilakukan pada tahun 2019, setelahnya, penulis tidak menemukan lagi kegiatan tersebut dilakukan di desa Tamban Baru Tengah, hal ini disebabkan karena tidak adanya terjadi perbuatan yang dianggap aib oleh warga dan hasil panen warga cukup baik. Kemudian untuk *Bapalas* dengan mengarak kitab *Bukhari*, dilakukan setiap tahun, dan prosesnya juga sudah dijelaskan sebelumnya pada bab satu. *Bapalas*, merupakan sebuah bentuk doa dari masyarakat agar mendatangkan keselamatan bagi desa dan sawah yang mereka pelihara.

Apa yang penulis sampaikan berdasarkan pengamatan langsung sebelumnya mengenai pelaksanaan tradisi *Bapalas*, terkonfirmasi kebenarannya, berdasar tambahan keterangan para warga lainnya. Seorang warga bernama Sahrani, memberikan keterangan mengenai kegiatan *Bapalas* bisa dilakukan jika terjadi tindakan asusila atau perbuatan buruk, berupa perkelahian. Dengan melakukan pengorbanan binatang yang kepalanya akan dikuburkan pada lokasi tertentu, setelah kepala binatang kurban sudah ditanam daging hewan tersebut akan dimasak, dan dimakan bersama-sama, kemudian darah hasil dari

penyembelihan tersebut bisa dipercikkan pada lokasi kegiatan *Palas* dilakukan. Namun, menurut beliau menjelaskan kegiatan memercikkan darah ini lebih baik dihindari karena kegiatan tersebut bisa mendatangkan hasil sebaliknya dari apa yang diniatkan dari awal, berupa menghilangkan keburukan. Hal tersebut bisa terjadi jika pada bekas percikan darah hewan kurban, kembali dipercikkan perasan jeruk nipis.¹

Seorang warga bernama Masniah menjelaskan bahwa *Bapalas* ialah istilah untuk menyebutkan pengganti jika pada satu kampung terjadi perbuatan zina, atau bisa juga terjadi perkelahian, pembunuhan yang dianggap mendatangkan bala pada kampung tersebut.² Paman Suri Atau nama lengkap beliau Suriansyah, seorang yang memiliki peran dimasyarakat sebagai penggerak kegiatan kebudayaan lokal berupa ketua sanggar *bauntung batuah*. Memberikan keterangan, *Bapalas* terdiri dari dua macam cara, yang mana masing-masing memiliki fungsinya tersendiri. Ada *Bapalas* yang dilakukan untuk membersihkan kampung atau *handil*, dari berbagai macam keburukan yang telah terjadi, seperti perbuatan zina, atau adanya pembunuhan yang menjadi aib, bukan hanya bagi keluarga yang terlibat, namun juga seluruh warga. Pelaksanaan *Bapalas* dilakukan dengan penyembelihan hewan kurban, biasanya berkaki empat, baik itu sapi, kerbau, ataupun kambing. Namun, untuk kegiatan *Bapalas* rumah, *Bapalas Bidan* atau yang sejenisnya, yaitu kegiatan *Bapalas* dengan skala kecil biasanya hanya menggunakan seekor Ayam, atau hanya dengan melakukan *tapung tawar* (Air yang dicampur dengan minyak wangi dan dibacakan doa-doa).

¹Wawancara dengan Sahrani, Tanggal 15 Juli 2022 di desa Tamban.

²Wawancara dengan Masniah, Tanggal 23 November 2022 media Whatsapp

Kepala hewan kurban yang telah disembelih, kemudian dikubur pada tempat yang telah ditentukan, biasanya di pintu masuk desa atau jika kegiatan *Bapalas* dilakukan di *handil*, maka kepala hewan kurban ditanam di depan atau belakang *handil*. Sebelum disembelih hewan kurban akan diarak sepanjang desa. Kegiatan ditutup dengan makan bersama setelah daging dari hewan kurban dimasak. Mengenai pemercikan darah pada lokasi kegiatan, beliau mengatakan tidak tahu akan hal demikian boleh dilakukan.

Kemudian ada pula *Bapalas* yang dilakukan untuk menolak bala yang akan datang. *Bapalas* ini dilakukan cara mengarak kitab Shahih Bukhari, sambil membaca selawat *burdah*, sebelum pembacaan *Burdah* dimulai warga akan lebih dahulu melakukan salat Tolak Bala di musala, pada setiap batas desa akan dikumandangkan azan, seperti azan salat. Setelah mencapai batas yang diinginkan maka akan masyarakat akan berkumpul kembali, pada titik awal, biasanya di musala tempat salat tolak bala dilaksanakan, yang kemudian akan dibacakan doa selamat dan ditutup dengan makan bersama.

Selain dua kegiatan yang telah disebutkan, terdapat pula tradisi *Bapalas bidan* yang dilakukan saat kelahiran bayi, yang mana tradisi ini merupakan simbolisasi bahwa anak yang belum dipalas merupakan anak bidan, namun tradisi ini bukanlah kewajiban yang harus dilakukan.³

Selain informasi yang diperoleh dari para warga, penulis juga mendapatkan informasi dari para responden, yaitu para pemuka agama mengenai tradisi *Bapalas*. Keterangan mereka terhadap tradisi *Bapalas* tidak terlalu jauh

³ Wawancara dengan Suriansyah, Tanggal 21 Juli 2022 di desa Tamban.

berbeda dengan apa yang disampaikan oleh informan. Beberapa keterangan tambahan yang dapat diperoleh dari sebagian informan ialah, istilah *Bapalas* merupakan istilah orang zaman dulu yang jarang digunakan sekarang, tradisi *Bapalas* terutama yang melakukan pengorbanan hewan saat ini jarang dilakukan karena saat ini sudah sangat banyaknya terjadi tindakan asusila sehingga sudah dianggap biasa. Kemudian, kitab yang dibawa bisa juga bukan kitab *Shahih Bukhari*, tetapi bisa diganti dengan kitab *Fathul Bari* yaitu kitab *Syarah Shahih Bukhari*. Seorang responden juga menyebutkan bahwa pada kampung sebelah kegiatan *Bapalas* digabung dengan melakukan pengorbanan hewan sambil melakukan pembacaan burdah berkeliling kampung, dan sebelum melakukan pembacaan *Burdah*, akan dilakukan salat tolak bala secara berjamaah di musala.

3. Nilai-Nilai dan Kepercayaan Dalam Tradisi *Bapalas*

Sebagai sebuah tradisi peninggalan masa lalu, tentunya terdapat nilai-nilai dan kepercayaan yang terkandung dalam tradisi *Bapalas*. Seperti, nilai pengorbanan, sedekah, kebersamaan, dan doa.

Nilai-nilai ini dapat kita lihat ketika ritual penyembelihan. Hewan kurban akan dikelilingkan pada tempat kegiatan *Bapalas*, yang memiliki maksud agar hewan tersebut mengenali tempat yang akan lindungi. Darah yang dipercikkan mengisyaratkan keburukan, yang jika berani melakukan perbuatan asusila lagi pada tempat tersebut akan mendatangkan hal buruk pada pelakunya. Penanaman kepala hewan pada sudut tertentu, yang menyimbolkan penjagaan.

Pembawaan kitab *Shahih Bukhari* juga merupakan sebuah simbol dari harapan akan datangnya keberkahan. *Shahih Bukhari* merupakan kitab paling

otentik setelah al-Qur'an yang membuatnya dimuliakan dari kitab-kitab yang lain.⁴ Namun, menariknya mereka lebih memilih menggunakan Shahih Bukhari untuk dibawa berkeliling kampung dibandingkan dengan al-Qur'an. Hal ini menurut salah seorang pemuka agama tersebut karena ditakutkan bisa saja al-Qur'an itu terguncang-guncang saat membawa dan menyebabkan adab yang buruk terhadap kitab paling mulia tersebut, hal ini dapat diminimalisir dengan membawa kitab hadits saja.⁵ Jika dilihat dari segi kemuliaan, al-Qur'an sebagai kitab yang lebih mulia dari kitab-kitab yang lain, tidak mereka gunakan dan lebih memilih memakai kitab Shahih Bukhari.

Kemudian pembacaan Burdah merupakan bentuk harapan, dimana diyakini pembacaan selawat Burdah dapat menghindarkan dari berbagai musibah dan alasan lain kenapa pembacaan Burdah bukan al-Qur'an, ialah karena minimnya masyarakat yang bisa dengan lancar membaca aksara Arab dan membacanya cukup seorang saja sementara yang lain cukup membaca dua bait awal dari selawat Burdah.

4. Pandangan Para Pemuka Agama Terhadap Tradisi *Bapalas*.

a. Responden I

Nama beliau adalah Muhammad Ramli yang juga akrab dipanggil dengan Guru Ramli. Di masyarakat beliau berperan sebagai pemimpin dalam acara-acara keagamaan, seperti aqiqah, menjadi penghulu, pengurus musala, selain itu beliau juga bisa mengisi khotbah-khotbah Jumat, terkadang mengisi pengajian pada hari

⁴Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih al-Bukhari Dan Shahih Muslim", dalam Humanika Vol. 6, No. 1, 2006, 30.

⁵Wawancara dengan Muhammad Arbain, Tanggal 8 November 2022 di desa Tamban.

besar Islam, dan beliau juga terkenal sebagai orang yang ahli dalam penyembelihan binatang kurban.

Mengenai tradisi *Bapalas*, beliau menjelaskan bahwa *Bapalas* terutama *Bapalas* yang disertai penyembelihan hewan kurban, hanya boleh dilakukan dengan cara-cara biasa saja yang diajarkan dalam Islam, dengan harapan semoga dengan kegiatan tersebut dapat membawa kebaikan, mengenai apakah kegiatan ini memiliki pengaruh terhadap musibah, hal tersebut diserahkan kepada Allah.

Hal yang perlu dilakukan untuk menolak musibah, menurut beliau sebenarnya bukanlah kegiatan-kegiatan seperti itu, namun yang harus dilakukan ialah mengerjakan tugas-tugas yang diwajibkan oleh agama, berupa salat lima waktu, puasa dan membayar zakat, yang mana banyak dari kita tidak memperhatikannya.

Tidak bersyukur dengan rezeki yang ada, tidak peduli dengan keadaan tetangga, dan hanya fokus mencari kehidupan dunia, menjadikan diri malas beribadah, melaksanakan kegiatan tolak bala sia-sia belaka karena diri kita sendirilah yang mengundang bala. musibah yang datang merupakan hasil dari perbuatan dosa manusia itu sendiri.

Apa yang Allah perintahkan dilanggar dan apa yang ia larang dikerjakan, berharap kepada selainnya, padahal rezeki sudah Allah tentukan, jika sudah dekat dengan Allah tradisi-tradisi tolak bala tidaklah diperlukan, karena bahkan cukup dengan *Khatthar* (keinginan yang melintas di dalam hati) sudah dapat untuk Allah kabulkan. Syarat utamanya adalah menjadi kekasih Tuhan, jika kita berusaha dan

berdoa sementara perintahnya tidak dikerjakan, maka itu tidak ada artinya, dan menjadi sebab musibah diturunkan.

Terakhir kemudian mengutip kisah tentang nabi Ibrahim yang akan dibakar hidup-hidup, yang mana beliau mengisahkan ketika nabi Ibrahim akan dilempar ke dalam api, malaikat Jibril menyuruhnya untuk berdoa, namun nabi Ibrahim tidak mau berdoa, karena yakin Tuhan maha tahu ia tidak tidur dan mengantuk, mengetahui segala perbuatan, nabi Ibrahim hanya berserah diri kepada ketentuan Allah, dan yakin bahwa semua ketentuannya merupakan kebaikan. Semua gerak dan keinginan merupakan Tuhan pulalah yang menjadikannya.⁶

b. Responden Kedua

Beliau biasa dipanggil Guru Adul, dengan nama lengkap Abdullah, sama halnya dengan M. Ramli beliau juga sering menjadi pemimpin dalam acara-acara keagamaan, selain beliau juga sering menjadi khatib, memiliki usia yang sedikit lebih muda. Selain sebagai seorang pemuka agama, beliau juga masih aktif bertani.

Bapalas, terutama pembacaan *Burdah*, dilakukan setiap tahun, untuk kegiatan yang melibatkan penyembelihan hewan hanya dilakukan pada kondisi-kondisi khusus. Menurut beliau, kita tidak dapat memastikan dengan diadakannya *Palas*, akan mendatangkan manfaat berupa hilangnya keburukan, yang jelas dengan adanya *Palas*, akan mendatangkan kerukunan antar warga, meskipun

⁶Wawancara dengan Muhammad Ramli, Tanggal 6 November 2022 di desa Tamban.

mengatakan demikian beliau juga tidak memungkiri dengan diadakannya *Palas*, beliau merasa adanya sedikit perubahan yang dirasakan.

Bapalas, adalah hanyalah sekedar ikhtiar, dan jika memandang tradisi tersebut dari nilai agama, di dalamnya terdapat silaturahmi yang menurut nabi dapat menghapus dosa, memperpanjang umur, dan memurahkan rezeki.

Istilah Bapalas, identik dengan kaitannya dengan darah, sehingga jika melakukan *Palas*, minimal satu ekor ayam harus disembelih.

Kemudian, masalah takdir dan doa yang dipanjatkan. Harus dipahami bahwa doa merupakan syariat yang diperintahkan seperti yang ada di dalam al-Quran, sementara takdir itu ada dua, yang bisa berubah dan ada yang tetap tidak berubah terkabul tidaknya doa, berubah tidaknya takdir, tidak menjadikan diri kita meninggalkan doa, karena ia perintah dan Allah tahu yang terbaik untuk hambanya.⁷

c. Responden Ketiga

Beliau bernama Sa'dillah Hurman, seorang guru agama di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Tamban, biasa menjadi khatib dan juga merupakan pemuka agama yang sering menjadi pemimpin dalam acara keagamaan. Selain itu beliau juga menjadi pengurus sebuah musala yang berada pada samping rumah beliau.

Menurut beliau kegiatan ini hanyalah adat yang ada dimasyarakat, dan tidak wajib mengerjakannya. Boleh-boleh saja melakukannya dengan niat untuk kebaikan, bukan dengan niat untuk menghambur-hamburkan yang mengarah

⁷Wawancara dengan Abdullah, Tanggal 7 November 2022 di desa Tamban.

kepada mubazir, seperti memilih untuk menguburkan kepala kambing dari pada memakannya.

Beliau kemudian juga menjelaskan, tentang *qadha* yang sudah ditetapkan Tuhan dan doa yang dipanjatkan hamba, menurut beliau hal tersebut duduknya di *qadar*. *Qadar*, ialah ketentuan Allah yang berada di *iradat*-nya, *Iradat* tersebut kemudian diserahkan kepada malaikat, yang mana ditingkat itu kita mungkin untuk mengubahnya. Misalkan jika ada satu kejadian kurang baik, kemudian kita berdoa kepada Allah untuk diubah, jika memang tidak berubah maka itu merupakan *qadha* Allah yang mutlak. Namun perlu dipahami bukan malaikat yang berkuasa, ia hanyalah bertugas sebagai tangan kanan Tuhan.

Tolak bala dilakukan untuk menolak musibah, jika memang musibah tersebut tetap terjadi maka kita harus meyakini bahwa hal tersebut merupakan Qadha Tuhan dan di dalamnya terkandung hikmah. Bersikap rida, syukur, dan sabar merupakan permainan hati yang dilakukan dalam menghadapi ketentuan Allah. Bukan hanya *Bapalas* tradisi tolak bala yang ada, ada juga pembacaan surah Yasin, *arba' mustamir*, *ketupatan*, salat tolak bala, namun bukan ketupat atau bacaan doa-doa yang menolak bal tersebut, tetapi Allah juga yang menghindarkan musibah tersebut.⁸

e. Responden Keempat

Beliau Akrab dipanggil dengan Haji Adul, adalah orang yang dianggap sepuh dimasyarakat, Meskipun dari segi umur beliau sudah cukup tua, dan

⁸Wawancara dengan Sa'dillah Hurman, Tanggal 7 November 2022 di desa Tamban.

pendengaran yang sudah mulai menurun, beliau masih biasa dalam memimpin acara keagamaan dan menjadi khatib pada salat Jumat.

Bapalas dilaksanakan untuk membersihkan kampung, namun membersihkan dari apa tidak boleh diucapkan, biarkan Allah saja yang mengetahui. Allah tidak pernah menurunkan bala, kitalah yang menjadi penyebab turunnya bala, Allah itu maha penyayang, diri kita saja yang penuh dengan kekurangan. Adakan saja selamat namun tetap harus berkeyakinan bahwa Allah tidak pernah berbuat buruk pada hambanya.

Bersedekah meskipun sedikit dan berbuat baik kepada tetangga meskipun sekedar senyuman, itu bisa menghindarkan keburukan. Tidak wajib melaksanakan *Palas*, karena itu sekedar selamat, namun menjadi wajib jika sudah terucapkan dimulut karena itu jadi janji.

Kemudian, masalah doa yang dipanjatkan, menurut beliau terserah kembali kepada diri masing-masing, Allah tidak menakdirkan keburukan kepada hambanya, bala terjadi karena dosa yang kita miliki, Allah maha baik dan itu yang harus kita tanamkan dalam hati. Tidak ada yang namanya tolak bala, itu hanya sebutan dimulut saja, Allah maha baik, tidak mungkin ia menyiksa hambanya. Jika ada keburukan kita harus berprasangka baik terhadapnya.⁹

f. Responden Kelima

Beliau akrab dengan nama panggilan Guru Bain, Nama Asli beliau adalah Muhammad Arbain, sama dengan pemuka-pemuka agama yang telah disebutkan sebelumnya, dengan usia yang sudah paruh baya beliau biasa dalam

⁹Wawancara dengan H. Abdullah, Tanggal 7 November 2022 di desa Tamban.

memimpin acara-acara keagamaan, mengisi pengajian, menjadi seorang khatib pada salat Jumat dan masyarakat juga sering berkonsultasi dengan beliau dalam hal-hal yang berkaitan dengan spiritual dan *ruqyah*.

Beliau menjelaskan *Bapalas* yang menggunakan hewan kurban merupakan *Bapalas* yang khusus yang dianggap membuat malu kampung, seperti zina dan pembunuhan, kegiatan ini saat ini jarang dilakukan masyarakat, sebab perbuatan zina saat itu suda sangat sering terjadi, bahkan sebagian masyarakat sudah menganggapnya suatu hal yang biasa. Sementara *Bapalas* yang menggunakan pembacaan burdah, dilakukan untuk menolak bala secara umum.

Masalah apakah *Bapalas* ini memiliki pengaruh dalam menangkal musibah, beliau menjawab bahwa tidak ada yang mengetahui apakah sebuah doa mustajab atau tidak, karena itu urusan Allah. Namun, yang jelas doa adalah perintah dalam al-Qor'an, kapan terkabulnya itu merupakan Tuhan.

Lalu alasan kenapa kita melakukan tradisi tolak bala, karena di dalamnya terdapat doa, yang merupakan jalan untuk mendapatkan keselamatan, seperti halnya ibadah yang merupakan perintahnya, urusan pahala atau tidaknya, itu bukan urusan utama, yang terpenting kita mengerjakan perintahnya dan meletakkan harapan dalam ibadah tersebut untuk mendapa rahmatnya. Tuhan tidaklah zalim, karena jika ia zalim tentu ia tidak akan memberikan pilihan perbuatan kepada hambanya.

Beliau juga menjelaskah bahwa takdir terbagi dua *Mubram* yaitu takdir yang mustahil dapat berubah dan *Mubham* yang dapat berubah berkat doa. Jadi apakah kegiatan-kegiatan semacam ini efektif dalam menolak keburukan, insya

Allah kegiatan-kegiatan seperti ini efektif, namun kapan dan bagaimana ia akan terakumulasi tidak ada yang mengetahuinya, yang penting kita sudah melakukan ikhtiar.

Keburukan dan kebaikan memang merupakan bagian dari kehidupan, namun bukan berarti kita berputus asa dari rahmat Tuhan, sehingga meninggalkan berdoa kepadanya. Jika melihat makanan maka makanlah, jangan berdiam saja menunggu makan tersebut masuk dengan sendirinya ke dalam mulut, ini merupakan kesalahan. Al-Quran memerintahkan kita untuk berusaha dan berdoa, maka lakukanlah, jangan berdiam saja menunggu bantuan datang dengan sendirinya. Kita bukan kekasih Allah yang duduk dalam *Maqam Tajrid*, kita hanya orang awam, kita tidak boleh berpasrah total dengannya. Jika orang awam tetap teguh ingin melakukannya bisa menimbulkan bahaya kekafiran, karena jatuh pada paham *Jabariah*. Melakukan sebaliknya juga salah berusaha tanpa berpasrah kepada Tuhan adalah paham *Qadariyah*, kita adalah kalangan Ahli Sunah, berada ditengah-tengahnya, tidak condong ke kanan atau ke kiri.¹⁰

g. Responden Keenam

Akrab dipanggil dengan sebutan guru Ilmi, beliau bukanlah warga yang berdomisili pada desa Tamban Baru Tengah, seperti para pemuka agama lainnya yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, sengaja penulis masukkan, karena beliau memiliki pengaruh yang luas dimasyarakat, termasuk didesa tamban Baru Tengah. Hal ini sebabkan, bukan hanya karena beliau sering menjadi pemimpin keagamaan dan sering dalam mengisi kutbah Jumat, beliau juga memiliki banyak

¹⁰Wawancara dengan Muhammad Arbain, Tanggal 8 November 2022 di desa Tamban.

majelis ilmu, yang muridnya tidak hanya dari desa tamban, namun juga luar daerah. Sehingga menurut penulis beliau dapat dimasukkan sebagai salah seorang responden, karena pengaruhnya yang luas.

Bapalas biasanya dilakukan karena ada kejadian kurang baik, panen yang kurang baik, hamil di luar nikah, yang masyarakat menganggap itu sebagai suatu musibah. Sebenarnya, menurut beliau ada musibah yang lebih besar dari itu, yang mana masyarakat tidak menyadarinya, yaitu orang-orang yang meninggalkan salat, dan itulah yang menjadi penyebab pengundangan datangnya musibah.

Bapalas adalah satu bentuk harapan agar terhindar dari musibah. Mengenai apakah kegiatan ini efektif atau tidak dalam menghilangkan musibah, itu kembali kepada diri masing-masing yang merasakannya. Cara menghindarkan musibah sebenarnya dengan ilmu dan memperbaiki karakter kelakuan diri. Ritual seperti *bapalas* tidak ada artinya jika tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan kelakuan yang masih taat dalam maksiat. Datang dan perginya suatu musibah disebabkan oleh diri sendiri, apakah ia berperilaku baik atau tidak, dan ini hanya bisa dilakukan dengan belajar pada majelis ilmu.

Tidak ditemukan dalil tentang *Bapalas* di dalam kitab, yang menyatakan bahwa itu adalah diperintahkan ketika terjadi musibah. Itu merupakan adat, terutama perbuatan mengubur kepala hewan kurban, itu adalah tindakan mubazir, kenapa tidak dimakan saja. Lakukan seperti biasa saja, sembelih, masak dan bacakan doa selamat.

Sebagai mana obat adalah adat untuk mendapatkan kesembuhan, begitu pula kegiatan tolak bala adalah adat untuk menghindarkan musibah. Boleh saja

minum obat, karena ia sekedar adat yang dikerjakan, yang tidak boleh ialah mencampur adat dengan *i'tiqad*, , seperti kata-kata jika tidak minum obat pasti tidak akan sembuh, atau jika tidak *Bapalas* pasti desa akan mendapat musibah.

Kebaikan dan keburukan adalah ciptaan Allah, merupakan pandangan orang-orang yang duduk pada *maqam* hakikat, mereka *fana* pada tauhid *af'al*, dan memandang segala sesuatu adalah perbuatan Allah dan selalu baik. Namun, jika kita tidak boleh mengucapkan dimulut ketika terjadi maksiat atau kejahatan, dengan menyandarkan kepada Tuhan. Ini merupakan perbuatan hakikat bukan perbuatan fisik.

Allah menciptakan pada diri manusia dua unsur yaitu akal dan nafsu, dengan dua unsur ini Allah memberikan pilihan kepada manusia untuk ingin lebih condong ke mana.

Takdir terbagi menjadi dua macam, yaitu *mubram* dan *muallaq*. Hanya kematian yang menurut beliau adalah takdir yang tidak dapat diubah, sementara yang lain masih mungkin untuk diubah dengan doa dan usaha. Jika memang suatu takdir itu tidak dapat diubah, maka Allah akan membuatnya nyaman dengan keadaannya itu, seperti kebodohan jika memang itu takdirnya maka ia akan merasa nyaman dengan kebodohan tersebut.

Tuhan sudah menuliskan rezeki, ajal, beruntung tidaknya saat dalam kandungan. Semua telah Allah tentukan kadarnya, tidak berkurang atau bertambah sedikit pun dan tidak ada yang dapat merubahnya, namun, bagaimana cara mendapatkan rezeki itu berbeda-beda setiap orang, ada yang mudah dan ada yang sulit, semua itu tergantung kepada diri masing-masing, apakah ia bertakwa

atau tidak, jika hamba itu jauh dari Allah maka ia akan sulit dalam mendapatkan rezekinya yang telah ditentukan kadarnya.¹¹

B. Analisis Data Penelitian

Sebelumnya pada bab dua, penulis telah memaparkan bagaimana akidah Asy'ariah melihat hubungan antara Tuhan dan hamba, dari pemaparan tersebut, didapatkan pokok-pokok ajaran akidah Asy'ariah sebagai berikut:

1. Berusaha menekankan untuk bersikap moderat dalam mengambil pendapat.
2. Kepercayaan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang mutlak terhadap hambanya.
3. Tuhan kuasa atas hamba, dan bisa berbuat apa pun yang ia kehendaki.
Namun hal itu tidak membuat dirinya dapa disebut zalim
4. Doa merupakan bentuk ibadah.
5. Doa mampu mempengaruhi takdir.
6. Membagi takdir menjadi dua macam.
7. Penekanan harusnya bersikap rida terhadap *qadha* dan *qadar*-nya.
8. Setiap ketentuannya terhadap alam pasti memiliki hikmah di dalamnya.
9. Pengertian bidah yang longgar dengan membaginya menjadi beberapa bagian

Selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Analisis terhadap data, dilakukan sebagai jawaban dari

¹¹Wawancara dengan Muhammad Ilmi, Tanggal 9 November 2022 di desa Tamban.

rumusan masalah, yaitu bagaimana persepsi pemuka agama terhadap tradisi *Bapalas* menurut sudut pandang akidah Asy'ariah.

1. Makna *Bapalas* dan Posisinya Dalam Perbuatan Hamba dan Tuhan

Dalam melihat sesuatu fenomena, manusia akan berusaha mencerapnya ke dalam pikiran dan berusaha memberikan makna terhadap kejadian tersebut. Sehingga setiap orang memiliki maknanya tersendiri dalam melihat sebuah fenomena. Namun, bagaimana seseorang memaknai sesuatu kejadian sangat erat kaitannya dengan latar belakang kehidupan sosial orang tersebut hidup.

Tradisi *Bapalas* merupakan sebuah warisan peninggalan nenek moyang. Masyarakat tentu memiliki pemaknaannya sendiri terhadap tradisi tersebut. Dalam hal ini para pemuka agama sebagai bagian dari masyarakat tentu memiliki maknanya sendiri dalam melihat tradisi *Bapalas* dan pemaknaan ini juga tidak luput dari latar belakang sosial, budaya dan keagamaan mereka, yang mana di satu sisi sebagai bagian dari masyarakat nusantara yang masih berpegang dengan tradisi warisan nenek moyang dan disisi lain sebagai bagian dari orang-orang yang berusaha mempelajari dan menyebarkan paham Asy'ariah.

Disinilah kita akan menguraikan bagaimana para pemuka agama tersebut memersepsi tradisi *Bapalas*, kemudian berusaha untuk melihat bagaimana persepsi para pemuka agama tersebut, dalam berbagai latar belakang sosial dan budayanya. Jika disandingkan dengan paham Asy'ariah yang sudah disusun oleh penulis pada bab sebelumnya.

Corak utama pemikiran Asy'ariah ialah selalu berusaha menjembatani dua pemikiran yang saling berseberangan satu sama lain. Dalam sejarah awal

perkembangan Islam tumbuh dua paham yang saling bertentangan satu sama lain dalam memahami masalah ketuhanan dan kemanusiaan. Satu sisi begitu menransendenkan Tuhan sehingga menjadikannya begitu sulit dikenal, di sisi yang lain begitu mengimananenkan Tuhan, sehingga membuat Tuhan tidak ada bedanya dengan manusia., di satu pihak begitu bebas dalam memberikan pengertian tentang kekuasaan Tuhan sehingga membuat seolah-olah perbuatan manusia tidak lebih dari perbuatan wayang, namun dipihak yang lain begitu membatasi kekuasaan dalam memberikan pengertian kekuasaan Tuhan, sehingga membuat sebuah pengertian yang mengarah kepada manusia mampu menciptakan perbuatannya sendiri dan meniadakan peran Tuhan padanya. Paham Asy'ariah hadir kemudian hadir ditengah-tengah perdebatan tersebut, dengan sebuah penjelasan, yang merupakan hasil dari menjembatani kedua kutub pemikiran yang saling berseberangan tersebut. Bahwa Tuhan memiliki kuasa mutlak atas segala makhluk, namun manusia sebagai bagian dari makhluk ciptaannya, juga memiliki peran dalam perbuatannya.

Para responden yang telah diwawancarai dalam menjelaskan perbuatan Tuhan dan hamba memiliki coraknya masing-masing, namun penjelasan para responden semuanya memiliki satu pola yang sama dengan penjelasan akidah Asy'ariah yang berusaha mengetengahkan kuasa dan kehendak mutlak Tuhan dan adanya daya usaha disisi hamba.

Responden pertama menjelaskan, hal utama yang perlu dilakukan dalam menolak musibah, ialah dengan mengerjakan tugas wajib agama, musibah yang datang adalah disebabkan diri kita sendiri. Kemudian beliau juga menceritakan

kisah nabi Ibrahim sebagai contoh beruntungnya bagi orang-orang yang dekat dan menjadi kekasih Tuhan. Kuasanya Allah menyelamatkan nabi Ibrahim dari kobaran api yang membakar dengan menjadikannya dingin. Nabi Ibrahim selaku utusannya bumi memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah maha melihat dan kuasa, semua gerak dan keinginan dirinya dan orang lain berada dalam kuasa Tuhan.

Pada penjelasan ini beliau memberikan keterangan bahwa perlunya manusia berusaha, yang dimana menandakan bahwa ia memiliki kuasa untuk bertindak, meskipun selanjutnya beliau menerangkan tentang kisah nabi Ibrahim dimana hamba hanya bisa duduk diam dan yakin dalam menerima keputusan dan kekuasaan Tuhan.

Sementara untuk responden kedua, tidak terlalu jelas penjelasan beliau mengenai kuasa dan kehendak Tuhan. Hanya ada sedikit penjelasan bahwa Allah tahu apa yang terbaik untuk hambanya. Penjelasan beliau yang singkat ini setidaknya dapat dipahami bahwa Allah kuasa dalam menentukan nasib hambanya, dan Allah mengetahui ketentuannya itu merupakan terbaik bagi hambanya.

Penjelasan singkat ini memberikan penekanan bahwa Tuhan memiliki kuasa mutlak dan semua perbuatan Tuhan selalu baik. Hal ini sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Imam Ghazali bahwa, Allah bijaksana dalam segala perbuatannya, selalu adil dalam keputusannya.¹²

¹²Imam Ghazali, *Qawaid al-Aqaid*, (Beirut: Alim al-Kitab, 1985), 195-196.

Responden ketiga dan kelima juga memiliki kemiripan dengan penjelasan sebelumnya, dimana beliau menjelaskan bahwa doa letaknya di *qadar* Tuhan yang masih mungkin untuk diubah, jika suatu musibah masih tetap terjadi meskipun sudah berusaha dan berdoa, maka itu adalah *qadha* Tuhan yang di dalamnya pasti ada hikmah yang terkandung. Responden kelima, menerangkan bahwa Tuhan memberikan kepada manusia untuk memilih, maka karena itu Tuhan tidak dapat dikatakan zalim. Tidak boleh meninggalkan sepenuhnya usaha namun juga tidak boleh bergantung sepenuhnya dengan usaha, karena akan jatuh kepada paham *Jabariah* atau *Qadariah*

Penjelasan ini memberikan pengertian *qadar* Tuhan memungkinkan untuk diubah dan *qadha Tuhan* adalah satu hal yang pasti akan terjadi dan di dalamnya terkandung hikmah. Penjelasan ini juga memberikan pengertian bahwa Tuhan memberikan kepada Manusia kuasa sehingga ada kemungkinan untuk manusia untuk berusaha. Namun, Tuhan juga kuasa untuk menetapkan sesuatu yang tidak mungkin untuk dihindari, dan ketetapanannya selalu yang terbaik.

Responden keempat, dalam wawancara yang telah dilakukan, penulis tidak mendapatkan jawaban mengenai kuasa dan kehendak Tuhan, apa yang telah responden sampaikan lebih banyak mengarah kepada pembahasan *qadha* dan *qadar*, yang merupakan pembahasan untuk sub judul selanjutnya.

Responden keenam, pandangan mengenai Allah adalah segala pencipta .kebaikan dan keburukan, adalah pandangan orang-orang yang berada pada *maqam hakikat*, yang hanya berada di dalam dada dan tidak boleh keluar pada mulut. Hal yang harus dipahami semua orang ialah Allah menciptakan dua unsur

pada manusia, yaitu akal dan nafsu. Dengan dua unsur ini Tuhan memberikan pilihan kepada manusia ke mana lebih condong. Analisis terhadap jawaban dari responden keenam ini dapat kita lakukan dari latar belakang kehidupan beliau dimana beliau merupakan tokoh yang terkemuka dan memiliki banyak pengajian, sehingga apa yang beliau sampaikan akan dijadikan pegangan oleh masyarakat luas, sehingga beliau memberikan penjelasan yang memberikan porsi yang lebih kepada perbuatan manusia, dimana manusia memiliki kebebasan dalam memilih.

Penjelasan para responden mengenai perbuatan Tuhan dan hamba, memang tidak terlalu jelas, hal ini mungkin karena pembahasan masalah ini memang cukup sulit, terutama penjelasan lebih rinci tentang perbuatan manusia, seperti apakah kuasa yang Allah berikan itu sudah ada sebelum perbuatan itu terjadi atau kuasa itu bersamaan dengan terjadinya perbuatan.

Dari penjelasan yang singkat para responden, dapat dilihat semua responden sepakat bahwa manusia tidaklah seperti wayang yang tak memiliki keinginan dan kuasa dalam perbuatan, manusia memiliki usaha, meskipun manusia juga tidak dapat lepas dari ketetapan dan kuasa Tuhan. Penjelasan ini menggambarkan paham Asy'ariah yang berusaha menyetengahkan antara kuasa dan kehendak mutlak Tuhan dengan kebebasan perbuatan manusia.

Kemudian dari penjelasan ini juga didapati semua pemuka agama sepakat bahwa setiap perbuatan Tuhan adalah selalu baik. Penjelasan ini bukanlah penekanan bahwa Tuhan wajib untuk selalu berbuat baik kepada hambanya, sebagaimana penjelasan Muktazilah. Namun, penjelasan ini merupakan bentuk dari kepercayaan akan rahmat Tuhan. Penjelasan para pemuka agama ini

sebenarnya lebih mengarah kepada ajaran tasawuf yang memberi penekanan kepada kasih sayang dan ketundukan mutlak, dibandingkan dengan konsep akidah Asy'ariah terutama yang dibawa langsung oleh Imam Asy'ari yang memiliki gaya penalaran logika yang rumit.

Selain itu, penjelasan sederhana yang disampaikan oleh pemuka agama tersebut didasari karena faktor latar belakang kehidupan sosial masyarakat yang merupakan petani, yang lebih membutuhkan nasihat-nasihat keagamaan yang mudah dicerna bukan penjelasan rumit sebuah ilmu logika. Sehingga penjelasan-penjelasan pemuka agama lebih kepada berperan sebagai seorang penasihat bagi masyarakat bukan sebagai seorang yang ahli dalam bidang teologi dengan penjelasan filosofis yang rumit. Pola keterangan yang disampaikan oleh pemuka agama ini juga dapat kita temui pada penjelasan selanjutnya.

2. Takdir

Para responden berbeda-beda jawaban mereka dalam menjelaskan permasalahan takdir perbuatan hamba. Namun perbedaan ini terjadi pada penyebutan istilah, sementara dalam hal inti pembahasan, semua responden juga memiliki persamaan pendapat bahwa ketetapan Tuhan terbagi dua yang dapat diubah dan mutlak tidak akan berubah.

Responden pertama, memiliki pandangan bahwa musibah turun akibat dosa manusia sendiri. Musibah mungkin saja dapat ditolak dengan tradisi-tradisi seperti *Bapalas*. Namun, *Palas* tidak dapat menghindarkan musibah jika pelakunya masih melakukan maksiat dan tidak mengerjakan perintahnya.

Keterangan ini memberikan penjelasan bahwa tuhan mampu menurunkan musibah kepada para hambanya dan diturunkan atau tidaknya suatu musibah tergantung kepada hamba itu sendiri.

Responden kedua menjelaskan, *Bapalas* hanyalah ikhtiar, jika memandang dari nilai agama di dalamnya. ada silaturahmi yang dapat memperpanjang umur, menghapus dosa, dan memurahkan rezeki. Doa adalah syariat agama, terkabul tidaknya tidak menjadikan kita meninggalkan doa dan takdir sendiri terbagi dua, yang dapat diubah dan tidak. Dapat atau tidaknya mengubah takdir dengan doa dan usaha itu tidak dapat diketahui, yang jelas Tuhan tahu yang terbaik untuk hambanya.

Responden ketiga menerangkan ada *qadar* Allah yang mungkin untuk diubah dengan doa, dan ada juga *qadha* Allah yang mutlak tidak dapat diubah dan pasti ada hikmah yang terkandung. Sikap yang harus diambil dalam menghadapinya ialah dengan Rida, syukur dan sabar.

Responden keempat menerangkan, Allah tidak pernah menurunkan bala, datangnya bala karena perbuatan buruk hamba, Allah maha penyayang dan tidak akan menyiksa hambanya, dan jika memang terjadi suatu keburukan maka kita harus berprasangka baik terhadapnya.

Apa yang telah dijelaskan, menggambarkan pemahaman yang berusaha menekankan bahwa tuhan adalah pihak yang absolut dalam perbuatan, ia maha kuasa, maha bijaksana, dan sikap yang diambil ialah yakin dan percaya saja tanpa banyak berpikir tentang apa dan bagaimana, hal ini mirip seperti apa yang telah

Imam Ghazali kisahkan pada bab dua dalam tulisan ini, mengenai seorang nabi yang sedang beribadah digunung.

Responden kelima memiliki pendapat bahwa takdir ada yang *mubram* yaitu takdir yang final dan tidak dapat dibatalkan, dan takdir *mubham* yaitu takdir yang masih kabur dan mungkin masih bisa berubah. Dalam tradisi Bapalas terdapat doa padanya, dan apakah terkabul tidaknya suatu doa, tidak ada yang mengetahui, yang jelas itu adalah perintah dari tuhan, kita jangan sampai berputus asa dari rahmatnya, dan meninggalkan usaha.

Responden keenam menerangkan datangnya musibah disebabkan diri sendiri yang berperilaku buruk, kunci untuk menolak musibah ialah majelis ilmu, yang di dalamnya. perilaku manusia akan diperbaiki. Takdir terbagi dua yaitu *mubram* dan *muallaq*. Rezeki dan ajal sudah ditetapkan kadarnya, namun, bagaimana cara mendapatkannya apakah mudah atau sulit tergantung dari manusia itu sendiri apakah ia bertakwa atau tidak.

Penjelasan para responden terhadap permasalahan takdir Tuhan, memiliki pola yang sama, dimana semuanya memiliki keyakinan bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan para hambanya, namun, tidak berarti Tuhan akan menzolimi hambanya, diturunkannya musibah merupakan hasil dari perbuatan para hamba itu sendiri dan musibah memungkinkan untuk dihindari dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat, berdoa dan mengerjakan segala perintah Tuhan. Jika memang terjadi suatu keburukan pada diri seorang hamba maka seorang hamba harus meyakini bahwa itu merupakan ketentuan Tuhan yang

pasti mengandung hikmah didalamnya dan seorang hamba sudah cukup dengan mengimaninya saja.

Asy'ariah meyakini bahwa takdir manusia berada ditangan Tuhan, dan manusia tidak akan dapat lepas dari kuasanya. Manusia memiliki kuasa untuk berbuat yang merupakan limpahan dari Tuhan pula, yang dengan kuasa itu manusia mampu untuk berikhtiar. Kemudian, al-Juaini juga menjelaskan Tuhan mampu mengingkari janji pada hambanya, namun Ia tidak melakukannya karena kasih sayang terhadap hambanya,¹³ serta keterangan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa segala perbuatan Tuhan memiliki hikmah yang terkandung didalamnya dan sudah cukup hanya dengan mengimaninya.¹⁴

Selain itu, menurut responden kelima dan keenam dengan jelas diterangkan takdir Tuhan dibagi menjadi dua, yaitu takdir yang dapat dirubah dan mustahil untuk dirubah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibrahim al-Laqani dalam kitab beliau bahwa takdir juga terbagi menjadi dua yaitu *mubram* dan *muallaq*.

3. *Bapalas* dan Posisinya Sebagai Sebuah Budaya

Semua kegiatan dalam tradisi *Bapalas* memiliki nilai filosofis di dalamnya, yang menyiratkan harapan akan perlindungan dan keselamatan. Ajaran Islam, dalam hal ini akidah Asy'ariah tidak melarang atau membidahkan tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat, area bidah dalam pengertian akidah

¹³Tsuroya Kiswati, *al-Juaini, Peletak dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, TT), 141.

¹⁴Imam Ghazali, *al-Arbain Fi Ushul al-Din*, (Dar al-Kutub al-Islamiyah, Jakarta, 2014), 189.

Asy'ariah didasarkan kepada ke mana tradisi itu mengarah, jika ia condong kepada kesesatan maka jelas pelarangan adalah hal yang mutlak, namun jika berkesesuaian dengan nilai agama maka tentunya tidak akan ada pelarangan.

Imam al-Asy'ari selaku pendiri dari paham Asy'ariah dengan tegas menolak akan perilaku bidah. Namun, beliau tidak menjelaskan lebih lanjut pengertian tentang bidah, dan hanya menyatakan bahwa paham-paham seperti Qadariah, Jabariah, Muktazilah, Mur'jiah dan paham-paham akidah lainnya sebagai bidah. Setidaknya, dari apa yang beliau jelaskan dapat sedikit memahami bahwa bidah menurut pandangan imam Asy 'ari ialah pemikiran yang bertentangan dengan *nash* agama.¹⁵ Hal yang sama juga dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, beliau sangat keras dalam perkara bidah, dan menyebut ahli bidah sebagai sejahat-jahat makhluk. Menurut al-Banjari, ahli bidah ialah mengadakan atau membarui perbuatan yang tidak ada pada masa nabi baik itu dalam keyakinan ataupun dalam hal perbuatan. Namun, al-Banjari kemudian merujuk pendapat kepada Syekh Izzuddin bin Abdus Salam yang membagi perbuatan bidah menjadi yang bermanfaat dan yang merusak.¹⁶

Penjelasan yang lebih lengkap mengenai bidah dapat ditemui pada penjelasan ulama-ulama setelah al-Asy'ari seperti pendapat Izzuddin Bin Abdus Salam yang membagi bidah menjadi lima macam dan jalan untuk mengetahui apakah sesuatu itu termasuk bidah yang mana, ialah dengan mengaitkannya dengan *Qawa'id Syariah* berupa wajib, haram, makruh, mubah, dan sunah.

¹⁵ Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah*, terj. Fuad Syaifudin Nur, 46-47.

¹⁶M. Rusydi, "Ideologi dan Epistemologi Kitab Tuhfat al-Râghibîn Karya Muhammad Arshad Al Karya Muhammad Arshad Al Karya Muhammad Arshad al-Banjari", dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 8, No. 2, 2014, 481.

Sebagaimana yang telah disebutkan tradisi *Bapalas* merupakan bentuk dari harapan dan doa akan keselamatan, tidak ada yang salah akan demikian, karena doa merupakan hal yang disyariatkan agama. Mengenai pembacaan Burdah, dalam agama Islam terbagi menjadi membolehkannya dan melarangnya. Namun, mazhab teologi Asy'ariah mengategorikan Burdah sebagai bagian dari selawat yang sunah dibaca, hal ini berkaitan dengan penafsiran yang luas terhadap makna dari pembacaan selawat. Kemudian, kegiatan berkeliling kampung sambil membawa kitab Shahih Bukhari, merupakan perbuatan yang tidak ada pada masa Rasul dan *Shahabat*, sehingga kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai perbuatan bidah, hal ini kemudian dikembalikan kepada pelakunya, jika dengan niat melakukannya untuk syiar Islam, pengharapan berkah, dan tawasul melalui kemuliaan dari Burdah dan Shahih Bukhari. Dalam kalangan Nahdhatul Ulama yang dibawa oleh KH. Hasyim Asy'ari, perbuatan-perbuatan demikian sah saja dilakukan, meskipun tidak ada pada masa Rasul, dan tidak digolongkan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan akidah.

Kemudian dalam ajaran Islam terdapat beberapa *nash* yang menerangkan bahwa setan takut akan suara dikumandangkannya azan, hal ini bisa dikiasikan dengan perbuatan mengumandangkan azan pada setiap batas atau sudut desa yang bertujuan untuk mengusir keburukan, sehingga menjadikan perbuatan ini tidak bertentangan dengan sunah.¹⁷ Dari berbagai keterangan ini, menjadikan kegiatan tersebut tergolong bidah namun termasuk kepada bidah yang mubah dilakukan.

¹⁷Jamalie Zulfa, "Maarak Kitab Bukhari: Tradition in Banjar Community" dalam El Harakah Vol. 18 No. 2 2016, 134.

Sementara itu, untuk kegiatan *Palas*, yang disertai kegiatan penyembelihan hewan, memiliki kemiripan dengan apa yang pernah disebutkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab beliau *Tuhfah al-Raghibin*, mengenai tradisi *membuang pasilih* yang juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menghilangkan berbagai musibah, namun, beliau menggolongkan tradisi *membuang pasilih* tersebut sebagai perbuatan bidah yang harus ditinggalkan karena mengandung perbuatan syirik dan mubazir.¹⁸

Penyembelihan hewan untuk dijadikan kurban memang dibolehkan dalam Islam, baik sebagai *aqiqah*, kurban Idul Adha, nazar, atau sedekah yang tujuannya juga tidak jauh berbeda dengan dilaksanakannya *Palas* yaitu untuk mendatangkan keselamatan. Namun, kegiatan membawa binatang kurban berkeliling tempat acara, terutama dengan maksud agar hewan kurban tersebut dapat mengenali tempat yang harus ia lindungi, merupakan perbuatan yang tergolong kepada perbuatan yang tidak boleh dilakukan, karena tidak ada dalil terhadapnya dan hewan yang telah mati tidak dapat menjadi pelindung terhadap sesuatu, hal ini bisa membawa pelakunya kepada kesyirikan dan memiliki kemiripan dengan apa yang disampaikan oleh al-Banjari mengenai ilmu *muwakkal* yaitu ilmu yang digunakan untuk bersahabat dengan jin yang beliau menggolongkan orang-orang yang melakukan demikian sama halnya dengan bersahabat dengan orang fasik, dan jika melakukannya hanya sekedar mengikuti

¹⁸Muhammad Arsyad, *Tuhfah ar-Raghibin*, 19.

tradisi maka hal ini pun juga tergolong kepada perbuatan yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya.¹⁹

Menguburkan kepala hewan pada sudut tertentu juga merupakan perbuatan mubazir, yang merupakan perbuatan yang harus ditinggalkan, dan sangat besar kemungkinan membawa kepada kesyirikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Banjari, dimana perbuatan mubazir digolongkan sebagai perbuatan setan.²⁰ Terutama kegiatan pemercikan darah hal ini sangat ditentang, karena sama dengan sebelumnya yaitu tidak ada dalil agama yang memerintahkannya dan jika melakukannya sebagai bentuk dari simbolis terhadap doa, yaitu jika berani melakukan perbuatan asusila lagi pada tempat tersebut akan mendatangkan hal buruk pada pelakunya, maka hal ini tidak dapat dilakukan karena bertentangan karena tidak adanya contoh dari Rasul *shahabat*, atau bahkan *tabi'in*.

Selanjutnya, apa yang telah disampaikan oleh pemuka agama desa Tamban Baru Tengah tentang pelaksanaan tradisi *Bapalas*, semua sepakat bahwa acara ini hanyalah adat yang berkembang dimasyarakat, tidak ada kewajiban dalam mengerjakannya. Responden pertama menjelaskan bahwa acara ini boleh saja dilakukan, namun dengan cara-cara yang diajarkan Islam.

Responden kedua, menyatakan bahwa acara ini merupakan bentuk ikhtiar, di dalamnya terkandung nilai-nilai kebersamaan dan silaturahmi, yang dalam ajaran Islam dipandang sebagai pendarang keberkahan.

¹⁹M. Rusydi, "Ideologi dan Epistemologi Kitab Tuhfat al-Râghibîn Karya Muhammad Arshad Al Karya Muhammad Arshad Al Karya Muhammad Arshad al-Banjari", 482.

²⁰Muhammad Arsyad, *Tuhfah Ar-Raghibin*, 18.

Responden ketiga juga menyatakan hal yang serupa bahwa tidak wajib mengerjakannya, boleh mengerjakan, asal dengan niat kebaikan bukan untuk mubazir.

Responden keempat menjelaskan juga tidak ada kewajiban dalam melaksanakannya, namun menjadi wajib jika sudah terucap, karna ia sudah menjadi nazar yang harus ditunaikan.

Responden kelima menjelaskan dilaksanakannya acara ini karena di dalamnya ada doa, dan doa merupakan perintah Allah.

Responden keenam menjelaskan bahwa tidak ditemukan dalil mengenai bolehnya pelaksanaan palas, ia hanyalah adat, sebuah bentuk dari harapan dan doa akan perlindungan dari musibah.

Dari apa yang telah responden jelaskan mengenai bolehnya pelaksanaan *Bapalas*, dikarenakan merupakan bentuk lain dari doa dan harapan dan pelaksanaannya yang tidak boleh keluar dari inti ajaran Islam yaitu tauhid, merupakan gambaran dari pengertian bidah yang *mubah* dilakukan menurut paham Asy'ariah. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan para responden tersebut tidak berbeda dengan paham Asy'ariah. Namun, sebagai pemuka agama tentunya perlu untuk mempertimbangkan bagaimana mengambil sikap terhadap bagian-bagian dari kegiatan *Bapalas* yang tidak sesuai dengan akidah Asy'ariah.